

PLACE MAKING SENAM LANSIA DI ALUN-ALUN KOTA WONOGIRI

Lysandra Reswara Madani¹, Hastuti Saptorini Ir. M.A.²

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel : 19512232@students.uii.ac.id

ABSTRAK : Alun-alun Kota Wonogiri merupakan ruang terbuka yang disediakan pemerintah Wonogiri untuk dijadikan tempat hiburan untuk khalayak umum. Sehingga banyak orang melakukan aktivitas di alun-alun ini antara lain, senam, berjualan, berfoto dan lain sebagainya. Sehingga dari aktivitas aktivitas tadi, munculah pola pola pergerakan yang secara tidak langsung terbentuk secara natural dan menjadi kebiasaan di area tersebut. Seperti para pedagang yang berjualan di lokasi yang terdapat pohon besar sehingga terasa teduh, para pendatang yang duduk di area panggung budaya dan tangga disekeliling alun-alun Melihat aktivitas tersebut memiliki dampak yang baik untuk para lansia dan menarik pengunjung pada Alun-alun Wonogiri, Bupati Wonogiri memperbaiki panggung budaya dan membangun beberapa tempat duduk disekeliling Alun-alun wonogiri agar bisa di manfaatkan semaksimal mungkin dan memberikan kesan nyaman bagi aktivitas warga, antara lain adalah senam pagi lansia yang dilakukan setiap hari atau hanya sekedar untuk duduk-duduk dan mengobrol di Alun-alun Wonogiri, dan masih banyak lagi. Hal itu sangat menarik untuk dipelajari dan di kaji lebih dalam. Hasil penelitian dan pengamatan ini, kita akan mengetahui aktivitas apa saja yang sebenarnya ada di area ini, dibagian mana saja mereka melakukan aktivitas tersebut, siapa saja yang melakukan aktivitas di Alun-alun wonogiri, kapan mereka melakukan aktivitas tersebut, dan bagaimana pola pola pergerakan tersebut bisa terbentuk. Dengan tujuan-tujuan penelitian tersebut membuat makalah ini nantinya dapat digunakan sebagai penambah wawasan mengenai placemaking di Alun-alun Wonogiri dan sebagai bentuk menyimpan data untuk generasi penerus nanti.

Kata kunci : Alun-alun, senam lansia, aktivitas, placemaking

PENDAHULUAN

Alun-alun Wonogiri merupakan ruang terbuka kota yang terletak di Jawa Tengah, Indonesia, area alun-alun Wonogiri ini dikelilingi oleh perkantoran dan bangunan penting lainnya, Seperti masjid besar Wonogiri At-Taqwa, Kantor Bupati Wonogiri, Kantor DPRD Wonogiri, dan masih banyak lagi. Alun-alun Wonogiri sering digunakan untuk Senam Lansia di pagi hari dan kadang digunakan untuk area bermain anak-anak pada waktu malam hari. Namun, pada kondisi pandemi yang sudah terjadi 2 tahun terakhir ini, mengakibatkan pemerintah Wonogiri melarang kegiatan berkumpul sehingga area bermain anak tidak terlihat lagi, sehingga aktivitas yang paling sering dilakukan saat ini di Alun-alun Wonogiri adalah senam pagi lansia.



Gambar 1. Denah sekitar Alun-alun Wonogiri

Senam merupakan olahraga yang dapat dilakukan oleh siapa saja kapan saja, di mana saja karena mencakup berbagai macam gerakan, mulai dari gerakan lambat yang sederhana hingga gerakan kecepatan tinggi yang kompleks. Senam memiliki dampak yang sangat besar bagi kesehatan tubuh dan menjaga tubuh tetap sehat dan segar karena melatih tulang agar tetap kuat dan mendorong jantung untuk bekerja lebih maksimal (Maryam, 2012). Kegiatan ini juga didukung oleh Puskesmas setempat karena olahraga di hari tua dapat mencegah atau memperlambat kerugian fungsional seperti kehilangan massa dan kekuatan otot, toleransi latihan, dan hilangnya lemak vaskuler (Martono dalam Darmojo, 2009). Sehingga para lansia di Wongiri bisa beraktivitas bersama dan berolahraga pagi di Lapangan Wongiri. Kehadiran gym pagi ini membuka peluang bisnis di kawasan tersebut seiring ramainya Lapangan Wongiri. Jadi, para pedagang datang ke Alun-Alun Wonogiri untuk berjualan di trotoar sekitar alun-alun atau di trotoar seberang alun-alun. Dekat dengan alun-alun dan terdapat pohon-pohon besar yang membuat area ini teduh dan rindang jika Anda memilih lokasi.

Melihat hal tersebut berdampak baik bagi para lansia dan menarik pengunjung ke Alun-Alun Wonogiri, Bupati Wongiri membuat beberapa venue di sekitar Alun-Alun Wonogiri untuk merenovasi panggung budaya agar warga dapat memanfaatkannya secara maksimal dan mendapatkan pengalaman yang nyaman. Kegiatan seperti senam pagi untuk lansia, duduk dan mengobrol sehari-hari di Lapangan Wongiri (Bayu Jatmiko, 2016).



Gambar 3.1 Panggung Budaya Baru **Gambar 3.2** Panggung Budaya Lama

Panggung budaya yang diperbaharui ini digunakan sebagai panggung instruktur senam agar pesenam dapat lebih mudah melihat gerakan-gerakan yang diinstruksikan oleh instruktur, dan untuk menghimpun komunitas dalam ruang budaya ini. Pemerintah Wonogiri juga telah menyiapkan tempat duduk di sekitar alun-alun, yang biasa terlihat setelah olahraga pagi, dan orang tua duduk ditrotoar di sekitar alun-alun karena tidak ada tempat duduk, dan juga digunakan sebagai tempat bagi pengunjung untuk menikmati makanan dan jajanan.. Kursi yang disediakan memiliki penutup atap dengan tambahan pohon anggur yang merambat, memberi kesan keteduhan dan perasaan yang sejuk.

Selain itu, aktivitas senam pagi ini juga menarik minat para penjual makanan dan minuman untuk berdagang di area Alun-Alun Wonogiri. mereka berdagang di trotoar seberang Alun-alun dan sebagian juga berjualan di area timur panggung budaya karena di sekitar area tersebut banyak pepohonan sehingga menjadikan tempat-tempat tersebut teduh dan nyaman untuk menjadi tempat berjualan.

Menurut Sunario (2004), sistem perkotaan adalah pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, termasuk tempat tinggal, bekerja dan bermain. Ruang publik penting bagi suatu kawasan atau wilayah perkotaan karena peran utamanya adalah untuk menyelaraskan pola kehidupan penduduk kota (Kustiingrum, 2013). Menurut Atmojo (2007), taman kota

memiliki berbagai fungsi, antara lain fungsi yang berkaitan dengan fungsi hidrologis, ekologis, kesehatan, rekreasi, ekonomi, pendidikan, dan estetika. Berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan bahwa gerakan lansia ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan lansia setempat, sehingga dapat dikatakan sangat cocok dilakukan di alun-alun perkotaan, demikian Atmojo secara teoritis karakteristik yang digunakan. Taman kota mendukung berfungsinya kesehatan masyarakat.

Penelitian serupa pernah dilakukan pada tahun 2018 oleh Amila, Andika Triansyah, dan Mimi Khayetami, namun tidak dilakukan di Alun-alun Wonogiri. Kajian ini membahas aktivitas apa saja yang terjadi di berbagai lokasi di kawasan taman kota dan membentuk model aktivitas tersebut untuk menciptakan tempat. Meskipun penelitian ini tampak serupa dengan penelitian yang akan penulis ulas, tidak ada pembahasan khusus mengenai penyelenggaraan senam pagi untuk lansia di Alun-alun Wonogiri. Maka dari itu penulis mengambil inisiatif untuk mengawal Alun-Alun Wonogiri yang berkepentingan untuk menampung pergerakan pengunjung, pedagang dan pesenam lansia yang berkunjung ke Alun-Alun Wonogiri.

Dalam penelitian ini dirumuskan tujuan penelitian yang akan dikaji sebagai berikut :

1. Mengetahui aktivitas yang terjadi di Alun-alun Wonogiri
2. Mengetahui waktu aktivitas terjadi
3. Mengetahui pelaku dari aktivitas yang dilakukan di Alun-alun Wonogiri
4. Mengetahui area yang membentuk pola placemaking di Alun-alun Wonogiri
5. Mengamati aktivitas senam pagi lansia dapat memengaruhi terbentuknya placemaking di Alun-alun Wonogiri.
6. Mengetahui penyebab masyarakat memilih Alun-alun Wonogiri untuk tempat beraktivitas.

Dengan tujuan-tujuan penelitian diatas makalah ini nantinya dapat digunakan sebagai penambah wawasan mengenai placemaking di Alun-alun Wonogiri dan sebagai bentuk menyimpan data untuk generasi penerus nanti.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan atas perilaku dan aktivitas yang ada dilapangan, selain itu juga melakukan pemotretan dan wawancara.

Batasan penelitian ini mencakup area Lapangan Giri Krida Bakti, dan sirkulasi yang mengelilingi sekitar Alun-alun Wonogiri. Batasan ini ditentukan berdasarkan area pergerakan para lansia yang senam di Alun-alun Wonogiri, Para pedagang, dan para pengunjung Alun-alun Wonogiri adalah disekitar lokasi tersebut. Pengamatan ini akan dilakukan pada pukul 06.00, 16.00, dan 20.00 WIB dihari Jumat sampai dengan Minggu

KAJIAN TEORI

a. RUANG TERBUKA KOTA

Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. Menurut 05/PRT/M/2008, ruang dalam taman kota adalah taman yang melayani penduduk suatu kota atau bagian dari suatu kawasan perkotaan. Taman kota ini dapat melayani minimal 480.000 penduduk dengan luas minimal 144.000 m². Taman kota ini merupakan kawasan hijau dengan fasilitas rekreasi dan olahraga dengan ruang terbuka hijau minimal 80% 90%. Ruang terbuka hijau di taman kota dapat digunakan oleh penduduk untuk berbagai kegiatan sosial di kota yang sama atau sebagian dari wilayah perkotaan, fasilitas olahraga, taman bermain untuk anak-anak dan balita, tempat rekreasi, taman khusus untuk orang tua, taman bunga, semua ini fasilitas terbuka untuk umum akan terungkap.

b. PLACEMAKING

Dalam placemaking, Dovey (1985) mengungkapkan bahwa place menunjukkan hubungan antara manusia dengan sebuah makna. Place tidak hanya memiliki pandangan secara fisik saja namun juga ditekankan pada pengalaman ruang yang dirasakan oleh penggunanya. Empat kriteria utama placemaking adalah *sociability, uses and activities, access and linkage*, dan *comfort and image* (Bohl, 2002). Dari hal tersebut, bisa kita ketahui bahwa Alun-alun Wonogiri memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat sekitar, Alun-alun Wonogiri juga memberikan kenyamanan kepada peserta senam pagi lansia karena memilikipanggung budaya untuk instruktur senam agar mempermudah peserta untuk melihat gerakan yang diarahkan, dan juga adanya tempat duduk disekitar Alun-alun Wonogiri yang disertai pohon menjadikan tempat duduk itu teduh dan dijadikan tempat istirahat untuk para peserta senam lansia.

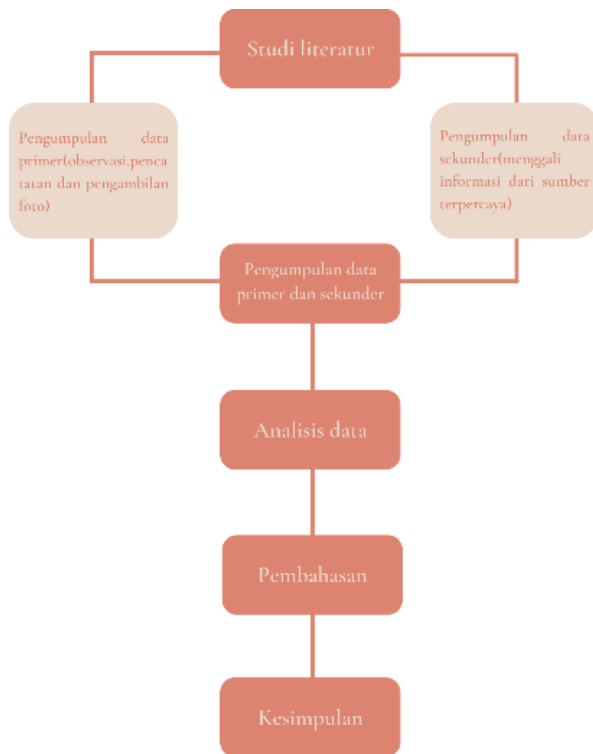
Penelitian Park (2014) menemukan bahwa aktivitas fisik lansia dipengaruhi oleh persepsi akan kemampuan diri, tuntutan akan kualitas diri, dukungan sosial dari keluarga dan dukungan sosial berupa perencanaan dan penjadwalan olah raga. Aktivitas fisik untuk orang lanjut usia memiliki dampak besar pada fisik mereka, kondisi mental, dan intelektual, Oleh karena itu, fasilitas untuk lansia harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka pengguna untuk tetap berhubungan atau saling bertemu dan mengobrol. Integrasi merupakan isu yang sangat penting dalam kelompok usia ini.

c. PERAN ALUN-ALUN WONOGIRI TERHADAP KOTA WONOGIRI

Alun-Alun Wongiri merupakan alun-alun kota berbentuk lapangan yang ditumbuhi rerumputan hijau dan kondisinya relatif baik. Ruang terbuka kota digunakan oleh warga dan pengunjung sebagai tempat upacara bendera, rekreasi, olahraga dan interaksi masyarakat. Persegi panjang memungkinkan Anda untuk beroperasi di dalam dan di sekitar persegi panjang. Kegiatan penunjang adalah pedagang kaki lima yang terdapat di area-area tertentu di Lapangan Wongi-ri, di sekitar masjid dan di jalan utama (eprints.undip.ac.id).

Kegiatan olahraga seperti senam lansia di Lapangan Wongiri sering terlihat di pagi hari. Pada umumnya senam dilakukan pada pagi hari atas anjuran Puskesmas, bahwa pagi hari merupakan waktu yang baik untuk berolahraga dan sore hari merupakan waktu yang baik untuk pemulihan. Ini karena orang melalui dua fase berbeda dalam hidup mereka: fase ergotropik di mana mereka aktif di pagi hari dan fase trofotropik di mana mereka pulih di malam hari. Orang-orang yang sibuk dari pagi hingga siang hari menemukan waktu yang tepat untuk berolahraga pada malam hari (Sari & Purnawati, 2017). Pada saat yang sama, ada baiknya untuk merencanakan senam untuk manula di pagi hari sehingga orang lain dapat melakukan peregangan di pagi hari dan fokus pada kelas sampai makan siang di pagi hari dan istirahat di malam hari.

METODE



Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dimana penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan dan catatan atas perilaku dan aktivitas yang ada di lapangan, selain itu juga melakukan pemotretan dan wawancara.

Batasan penelitian ini mencakup area Lapangan Giri Krida Bakti, dan sirkulasi yang mengelilingi sekitar Alun-alun Wonogiri. Batasan ini ditentukan berdasarkan area pergerakan para lansia yang senam di Alun-alun Wonogiri, Para pedagang, dan para pengunjung Alun-alun Wonogiri adalah disekitar lokasi tersebut. Pengamatan ini akan dilakukan pada pukul 05.30, 16.00, dan 20.00 WIB dihari Jumat sampai dengan Minggu.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah para lansia yang mengikuti senam pagi lansia dengan aktif di Alun-alun Wonogiri dari awal hingga akhir. Namun menurut WHO (2013) lansia

terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu Lansia (*elderly*) dengan range usia 55-65 tahun, Lansia muda (*young old*) dengan range usia 66-74 tahun, Lansia tua (*old*) dengan range usia 75-90 tahun. Sehingga sampel penelitian ini dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok Lansia (*elderly*) sebanyak 8 orang, Lansia muda (*young old*) sebanyak 8 orang dan Lansia tua (*old*) jika ada. Selain itu penelitian ini akan mengamati para pedagang yang dibagi menjadi 2 bagian, yaitu pedagang makanan dan pedagang mainan.

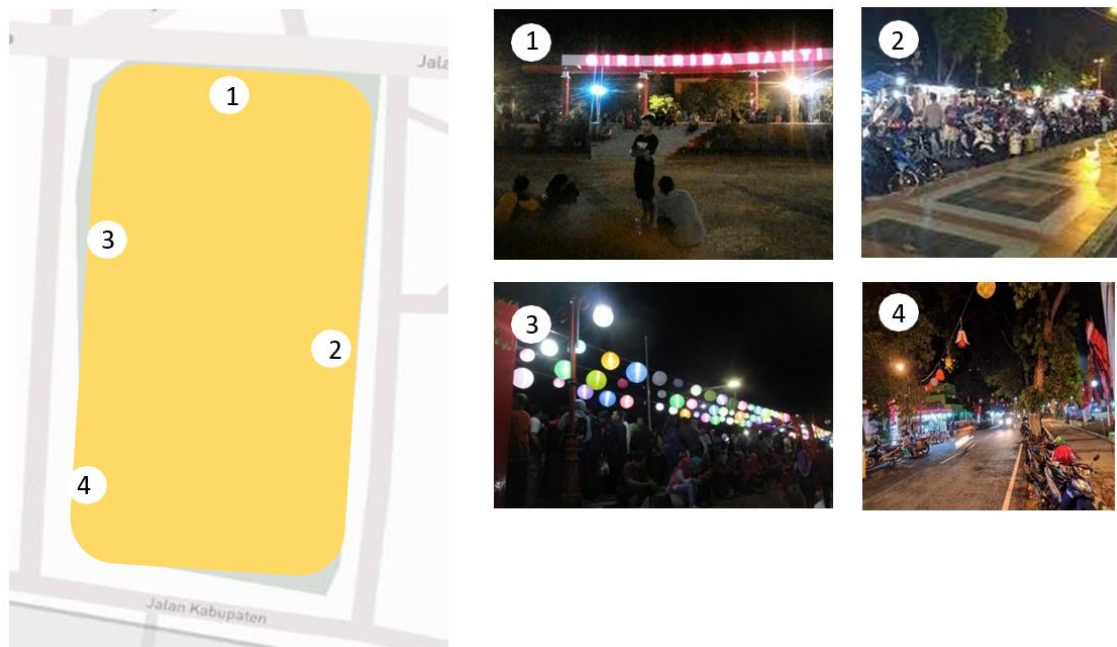
DATA DAN PEMBAHASAN

Ruang terbuka Alun-alun Wonogiri ini adalah ruang terbuka kota berupa lapangan ditutupi rumput hijau yang kondisinya cukup baik. Ruang terbuka kota ini digunakan oleh masyarakat dan pengunjung sebagai tempat melaksanakan upacara bendera, sarana rekreasi, berolahraga dan sarana interaksi bagi warga. Dengan adanya alun-alun maka akan memungkinkan terjadi aktivitas di dalam maupun disekitarnya. Kegiatan pendukung adalah pedagang kaki lima yang dapat ditemukan pada bagian-bagian trotoar tertentu di alun-alun wonogiri, yaitu disekitar masjid dan Jalan Perwakilan. Alun-alun Wonogiri ini memiliki tempat duduk disekelilingnya agar menunjang kenyamanan para pengunjung yang datang, selain itu Alun-alun Wonogiri juga memiliki pepohonan yang rimbun sehingga memberikan kesan sejuk. Dan juga pada bagian utara lapangan terdapat panggung budaya yang digunakan sebagai panggung pertunjukan.



Gambar 4. Denah Kegiatan di Alun-alun Wonogiri

Keramaian Alun-alun Wonogiri tergantung pada hari dan jam tertentu saja



Gambar 5. Aktivitas di Alun-alun Wonogiri saat malam hari
Sumber: Aris Munandar, 2020

Menurut Figure 5, titik 1 merupakan salah satu titik teramai di Alun-alun Wonogiri. Dapat dilihat dari para pengunjung yang berkumpul dan memenuhi panggung budaya pada malam

hari. Pada titik 2 dapat terlihat setengah dari bagian jalan tertutup oleh sepeda motor yang parkir di Area alun-alun. Sekain itu sisi lain jalan juga dipenuhi oleh gerobak pedagang yang berjualan di area alun-alun ini. Pada titik 3 adalah titik trotoar yang ada di sekitar alun-alun. trotoar tersebut dipenuhi oleh orang-orang yang berlalu lalang dan para pedagang mainan serta makanan di area tersebut. Titik 4 adalah titik titik teramai yang terakhir di alun-alun ini, titik ini merupakan titik yang cukup terang sehingga para pedagang banyak yang memilih berdagang di area itu sehingga gerobak mereka terlihat dan menarik banyak pengunjung. Namun selian yang disebutkan diatas, terdapat aktifitas lain yang dilakukan di Alun-alun Wonogiri, Aktivitas yang ada di Alun-alun Wonogiri yaitu,

- a. Pada Hari kerja (Senin sampai Jumat), pukul 05.30-07.00 terlihat lansia sedang melakukan senam pagi, selain itu juga terlihat beberapa bapak-bapak serta ibu-ibu sedang berolahraga ditrotoar sekeliling alun-alun wonogiri. Kegiatan olahraga pagi ini sangat didukung oleh pihak Puskesmas, karena menurut Saru dan Purnawati pada pagi hari adalah waktu yang tepat untuk melakukan aktivitas dan pada malam hari adalah waktu yang tepat untuk melakukan pemulihan. Hal ini disebabkan manusia menjalani dua fase yang berbeda dalam hidupnya yaitu fase ergotropic dimana manusia melakukan aktivitas di pagi hari selanjutnya fase trophotropic yang mana manusia melakukan pemulihan di malam hari. masyarakat yang sibuk di pagi hari hingga sore hari menganggap bahwa malam hari adalah waktu yang tepat untuk melakukan aktivitas olahraga (2017). Sehingga penjadwalan senam pagi lansia pun dilakukan saat pagi hari, dan hal itu juga membuat beberapa orang turut tertarik berolahraga pagi di Alun-alun Wonogiri. Selain olahraga di pagi hari juga terlihat para pedagang makanan kaki lima yang sudah membuka tendanya. Para pedagang ini berdatangan karena melihat adanya potensi pada Alun-alun Wonogiri, saat pagi hari banyak orang berlalu lalang melewati alun-alun Wonogiri dan banyak orang yang berolahraga disana, sehingga akan ada kesempatan besar mendapat pembeli jika berdagang disana.

Pada pukul 16.00 sore merupakan waktu pegawai perkantoran disekitar Alun-alun Wonogiri untuk pulang dan para pegawai tersebut akan melewati jalan sekitar Alun-alun Wonogiri. Disaat itu juga terlihat para pedagang makanan sudah siap berdagang dengan tendanya, karena setelah waktu pulang kantor, Alun-alun akan ramai dengan para pegawai yang menunggu transportasi umum di halte sekitar Alun-alun Wonogiri, hal itu tentunya dijadikan peluang untuk para pedagang mendapatkan pembeli . Selain pedagang makanan terlihat juga beberapa pedagang mainan sudah mulai berdatangan. Pada pukul 20.00 para remaja dan pemuda-pemuda turut meramaikan alun-alun dan memarkirkan motor di area sekeliling alun-alun.

Namun Jika kondisi cuaca mendung dan atau hujan maka pengunjung pastinya akan berkurang, tetapi untuk beberapa penjual masih tetap mendirikan tenda dan berjualan seperti biasa, karena mereka dapat menerima pesanan melalui ojek daring.

- b. Pada akhir pekan (Sabtu dan Minggu), seperti biasanya, pada pukul 05.30-07.00 terlihat lansia sedang melakukan senam pagi sesuai anjuran dari Puskesmas, serta terlihat beberapa bapak-bapak serta ibu-ibu sedang berolahraga ditrotoar sekeliling alun-alun wonogiri dan juga terlihat para penjual makanan kaki lima yang sudah berjualan.

Pada pukul 16.00 sore terlihat beberapa anak muda berlari mengitari alun-alun untuk berolahraga, pada waktu ini, terlihat para pedagang makanan sudah mulai mempersiapkan tendanya, dan terlihat juga beberapa pedagang mainan sudah mulai berdatangan.

Mejelang pukul 17.00 pengunjung semakin ramai dan pedagang makanan relative lebih banyak dari hari biasanya. Hal itu dapat dilihat dari ruang trotoar yang dapat dikatakan cukup padat gerobak gerobak dan kursi-kursi untuk duduk pelanggan. Biasanya, Pengunjung pada akhir pekan akan lebih banyak karena hari libur sangat cocok untuk dijadikan waktu hiburan, dan Alun-alun Wonogiri dapat dijadikan pilihan untuk tempat hiburan tersebut. Selain itu, Alun-alun Wonogiri juga ramah untuk anak-anak, dan terdapat banyak pedagang mainan dan arena bermain untuk anak-anak, sehingga para orang tua juga akan membawa anak-anaknya untuk bermain di Alun-alun Wonogiri.

Dari pengamatan berikut, Penulis juga melakukan wawancara terkait dengan alasan-alasan mengapa Alun-alun Wonogiri dipilih menjadi tempat untuk berdagang, berolahraga dan berekreasi. Terdapat 2 pedagang yang pemuis wawancarai, yaitu adalah :

1. Menurut Pak Bar (Pedagang Cilok) Alun-alun selalu ramai di waktu waktu tertentu dan berada di lokasi yang terbuka, menjadikan suatu keuntungan untuk para pedagang karena terlihat walau dari kejauhan.
2. Menurut Pak Bagong (Pedagang Bakso), Alun-alun Wonogiri ini memiliki penerangan yang cukup sehingga menjadi menarik untuk didatangi dan hal tersebut menjadi suatu potensi untuk para pedagang agar mendapat pembeli. Lalu, pembeli tersebut memiliki usia yang beragam serta para pedagang disana juga mempermudah dalam membagi lapak.

Selain Pedagang, Penulis juga mewawancarai 2 orang yang sering berolahraga di Alun-alun Wonogiri, yaitu :

1. Kanya (Masyarakat sekitar) memilih berolahraga di Alun-alun Wonogiri saat pagi hari karena melihat para lansia yangn melakukan senam pagi sehingga memberikan semangat kepada kanya untuk berolahraga disana. Selain itu, keliling dari lapangan tersebut tidak terlalu besar dan memiliki jalur trotoar yang akan menambahkan rasa nyaman dan aman saat mengelilingi lapangan tersebut. Lalu adanya beberapa tempat duduk disekeliling alun-alun yang dapat digunakan untuk beristirahat setelah olahraga dan dapat membeli minum dari pedagang yang ada disekelilingnya.
2. Naufal (Masyarakat Setempat) memilih berolahraga disana, karena dekat dengan fasilitas yang dibutuhkannya saat sebelum dan setelah olahraga, misalnya adanya anak tangga untuk melakukan pemanasan otot kaki, lalu adanya tempat duduk untuk beristirahat, serta lokasi tempat duduk yang dekat dengan para pedagang.

Dari data yang dipaparkan tersebut, Kegiatan dilakukan di Alun-alun Wonogiri memiliki beberapa faktor. Kegiatan di pagi hari mayoritas adalah kegiatan yang bersangkutan dengan olahraga. Kegiatan olahraga tersebut karena terpacu oleh Senam Pagi yang dilakukan oleh para Lansia disekitar alun-alun. Karena banyaknya pelaku olahraga pagi di Alun-alun membuat para pedagang tertarik untuk berjualan disekitar alun-alun. Untuk siang hari terlihat tidak banyak kegiatan, namun dapat terlihat beberapa pedagang penjual es dan makanan ringan di bawah pohon rindang disekitar trotoar alun-alun. Para pedagang memilih area tersebut karena rindang dan dekat dengan gerbang kantor DPRD Wonogiri, sehingga banyak staff dan karyawan yang membeli dagangan tersebut pada jam istirahat. Untuk sore hari terlihat para pedagang makanan dan pedagang mainan yang menjadi daya tarik para pegawai yang baru saja pulang dari kantor untuk membeli makanan ringan sembari menunggu bis di halte sekitar alun-alun. selain itu para pedagang mainan dan sewa mainan juga menarik para orang tua untuk mengajak anaknya bermain di alun-alun Wonogiri. Selain itu penerangan trotoar alun-alun pada malam hari terkesan redup namun nyaman untuk dijadikan tempat mengobrol, penerangan tersebut tidak terlalu silau untuk dijadikan tempat duduk dan tidak terlalu gelap untuk penerangan para pedagang

disekitarnya. Untuk penerangan dibagian tengah alun-alun dan panggung budaya terhitung cukup terang dan lebih terang daripada trotoar.

Namun dari banyaknya kelebihan dan keindahan yang ada pada Alun-alun Wonogiri ini, Tempat ini tetap memiliki kekurangan yang cukup mengganggu. Yaitu, adanya geng motor yang berkumpul di Alun-alun Wonogiri pada saat malam hari. Pemuda tersebut berkumpul di area trotoar di sekitar alun-alun dan bersiul kepada wanita yang melewati area tersebut, hal itu tentunya menjadikan beberapa orang, khususnya para wanita, menjadi takut untuk melewati alun-alun pada saat malam hari. Selain itu motor mereka diparkirkan dipinggir dan ditata memanjang di trotoar sampai subuh tiba, dimana itu bukan tempat parkir yang semestinya. Sehingga kadang mengganggu para pejalan kaki yang hendak berangkat ke masjid atau hanya sekedar jalan jalan untuk olahraga pagi.

KESIMPULAN

Alun-alun Wonogiri adalah Ruang Terbuka yang memadahi banyak sekali aktivitas masyarakat disekitarnya, dari mulai senam lansia sampai tempat untuk bersantai dan mengudap. Namun aktivitas yang sering dan selalu dilakukan adalah senam pagi lansia. Senam tersebut terus dilaksanakan karena dipercaya dapat memberikan efek samping yang baik untuk para lansia. Karena hal tersebut, para pedagang menjadi tertarik untuk berbelanja disekitar alun-alun tersebut dan terbentuklah suatu placemaking di Alun-alun Wonogiri tersebut. Para pesenam menggunakan lapangan yang berada di tengah alun-alun, setelah itu beristirahat di tempat duduk sekeliling alun-alun, dan jika haus ada yang membawa bekal minum dan ada yang membeli minuman yang dijual oleh para pedagang disekitar alun-alun. Untuk para keluarga atau kerabat yang menunggu peserta lansia selesai senam, beberapa dari mereka biasanya membeli bubur ayam atau makanan lain yang dijual di sekitar Alun-alun Wonogiri.

Pada saat sore hari, para pegawai kantor disekitar Alun-alun wonogiri ikut meramaikan alun-alun Wonogiri sepulang jam kantor untuk memberi camilan sembari menunggu transportasi umum, mereka membeli kudapan yang tersedia di alun-alun, tidak jarang juga disaat yangn sama terlihat beberapa anak muda sedang berolahraga diarea lapangan alun-alun.

Saat malam hari, tidak hanya penjual makanan saja namun juga terdapat penjual mainan yang berjualan di alun-alun Wonogiri. Biasanya, Pengunjung pada akhir pekan akan lebih banyak karena hari libur sangat cocok untuk dijadikan waktu hiburan, dan Alun-alun Wonogiri dapat dijadikan pilihan untuk tempat hiburan tersebut. Selain itu, Alun-alun Wonogiri juga ramah untuk anak-anak, dan terdapat banyak pedagang mainan dan arena bermain untuk anak anak, sehingga para orang tua juga akan membawa anak-anaknya untuk bermain di Alun-alun Wonogiri.

Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis, Alun-alun Wonogiri ini sangat menguntungkan untuk para penjual, karena alun-alun selalu ramai di waktu waktu tertentu dan berada di lokasi yang terbuka, menjadikan suatu keuntungan untuk para pedagang karena terlihat walau dari kejauhan. Selain itu Alun-alun Wonogiri ini memiliki penerangan yang cukup sehingga menjadi menarik untuk didatangi dan hal tersebut menjadi suatu potensi untuk para pedagang agar mendapat pembeli. Lalu, pembeli tersebut memiliki usia yang beragam serta para pedagang disana juga mempermudah dalam membagi lapak.

Selain itu alun-alun ini juga sangat nyaman digunakan untuk berolahraga, karena hari karena melihat para lansia yangn melakukan senam pagi sehingga memberikan semangat kepada kanya untuk berolahraga disana. Selain itu, keliling dari lapangan tersebut tidak terlalu

besar dan memiliki jalur trotoar yang akan menambahkan rasa nyaman dan aman saat mengelilingi lapangan tersebut. Lalu adanya beberapa tempat duduk disekeliling alun-alun yang dapat digunakan untuk beristirahat setelah olahraga dan dapat membeli minum dari pedagang yang ada disekelilingnya. Dan adanya anak tangga yang dapat digunakan untuk pemanasan otot sebelum berolahraga.

Namun dari banyaknya kelebihan dan keindahan yang ada pada Alun-alun Wonogiri ini, Tempat ini tetap memiliki kekurangan yang cukup mengganggu. Yaitu, adanya geng motor yang berkumpul di Alun-alun Wonogiri pada saat malam hari. Pemuda tersebut berkumpul di area trotoar di sekitar alun-alun dan bersiul kepada wanita yang melewati area tersebut, hal itu tentunya menjadikan beberapa orang, khususnya para wanita, menjadi takut untuk melewati alun-alun pada saat malam hari. Selain itu motor mereka diparkirkan dipinggir dan ditata memanjang di trotoar sampai subuh tiba, dimana itu bukan tempat parkir yang semestinya. Sehingga kadang mengganggu para pejalan kaki yang hendak berangkat ke masjid atau hanya sekedar jalan jalan untuk olahraga pagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Saftarina Fitria. (2015). Hubungan Senam Lansia terhadap Kualitas Hidup Lansia yang Menderita Hipertensi di Klinik HC UMMI Kedaton Bandar Lampung.
- Handayani Sri, (2017). Pengaruh Senam Lansia Terhadap Aktivitas Sehari-hari Lansia di Desa Puyung Wilayah Kerja Puskesmas Puyung. Lombok.
- Yudana Galing. (2019). Placemaking Ruang Jalan Koridor Komersial Kota Surakarta.
- Wulandari Lisa Dwi. (2018) Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Alun-alun Batu.
- Pratiwi Yulia. (2015). Perbandingan Pola,Fungsi, dan Aksibilitas Alun-alun Kabupaten Karanganyar.
- Brazier Frances. (2010). Engaging Children to Co-create Outdoor Play Activities for Place-making.
- Triansyah Andika. (2011). Pemanfaatan Taman Kota Sebagai Tempat Aktivitas Olahraga. 2011.
- Ilmi Jayanti, F., & Dewi, D. I. K. (2015). Persepsi Pengguna Taman Tematik Kota Bandung Terhadap Aksesibilitas dan Pemanfaatannya. Ruang.
- Sari, S. R., & Wahyono, H. (2015). Kinerja Pelayanan Alun-Alun Kota Purworejo Sebagai Ruang Publik. Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)
- Hantono, D. (2017). Pola Aktivitas Ruang Terbuka Publik Pada Kawasan Taman Fatahillah Jakarta. Jurnal Arsitektur KOMPOSISI,
- Fathoni, M., & Purnomo, A. (2015). Tinjauan Hospitality Design pada Public Open Space di Kota Semarang (Studi Kasus Taman Madukoro). Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan
- Anisya, I., & Muta'ali, L. (2015). Kajian Pemanfaatan Alun-Alun sebagai Ruang Publik di Kota Cirebon. Jurnal Bumi Indonesia
- Carmona. (2003). Public Space Urban Space: The Dimension of Urban Design. Architectural Press
- Dianty, G. P., & Dwisusanto, Y. B. (2020). Aktivitas di alun-alun sebagai ruang terbuka publik dengan konsep lapangan Kasus studi : Alun-alun Bandung. ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur
- Indrianingrum, L., Azizah, A. N., Prasetyo, G. E., & Hidayah, N. (2015). Pergeseran Peran Dan Fungsi Alun-Alun Kaliwungu Sebagai Ruang Terbuka Publik. Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan
- Jamaluddin, R. (2018). Identifikasi Alun-Alun Kudus Sebagai Fasilitas Ruang Terbuka Publik Ditinjau terhadap Pendekatan Dimensi Fungsi dan Dimensi Sosial. Jurnal Planologi.